

## MODEL PENGELOLAAN PROGRAM ABDIMAS-BANSOS UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh:  
Sudirah,  
Sri Wahyu Kridasakti,  
Hasoloan  
Universitas Terbuka

### Abstrak

Persoalan krusial yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah apakah pengelolaan program Abdimas-Bansos UT telah dikerjakan sesuai prinsip CO-CD? Sedangkan sasaran penelitian ini adalah gambaran utuh profil kinerja pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 yang diukur melalui tolok ukur *CO-CD* (Ife J. 1995) dengan integrasi teknik *Analisis Kinerja* (AK, Irawan P. 2003) dan *CIPP (Context-Input-Process-Product)* (Poerwanto., 2003).

Asumsi bahwa keberhasilan penyelenggaraan program pengembangan masyarakat sangat berkorelasi dengan keberhasilan penciptaan kondisi *self-help* masyarakat penerima manfaat (Ife, J. 1995). Penelitian ini meliputi identifikasi permasalahan kinerja pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013. Populasi penelitian ini meliputi seluruh anggota pengelola UT, mitra kerja sebagai penyelenggara. Metode yang telah digunakan adalah *Survey*, dengan teknik pengumpulan *Sensus*. Untuk teknik analisis telah digunakan metode kombinasi antara teknik Analisis Kinerja (Irawan P., 2003), *CIPP* (Poerwanto., 2003), dan *Hubermann Interactive model of analysis* (Bogdan, R. C., & Biglen, S. K., 1998).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target kuantitatif capaian kinerja pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 telah dapat dilaksanakan sebesar 85% pada seluruh kelompok pemberdayaan masyarakat. Sedangkan target kualitatif capaian kinerja pengelolaan program, baik dari segi ketepatan waktu dan capaian tujuan pengelolaan diindikasikan masih jauh dari memadai. Kesenjangan utama dalam pelaksanaan pengelolaan program adalah tidak adanya Master-Plan Abdimas-Bansos UT dan prosedur tetap dalam pengelolaan program yang berbasis CO-CD. Penyebab utama permasalahan adalah belum diadopsinya prinsip-prinsip CO-CD dalam kebijakan pemberdayaan masyarakat (Abdimas-Bansos-UT) ke dalam bentuk Renstra-Renop Abdimas maupun Protap Pengelolaannya. Faktor penyebab lainnya adalah diindikasikan oleh persoalan penguasaan teknis pengelolaan program pemberdayaan masyarakat berbasis CO-CD dari para pengelola UT.

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari perspektif CO-CD adalah bahwa kurang memadainya pengelolaan program Abdimas Bansos UT Th 2011-2013 disebabkan tidak diadopsinya prinsip-prinsip CO-CD dalam pengelolaan program Abdimas UT. Faktor sosialisasi, Analisis Kebutuhan, Pemeliharaan, dan Pelepasan tidak dirancang secara khusus dalam pengelolaan program. Demikian pula persoalan sistem penganggaran dan jadwal pelaksanaan program juga merupakan salah satu faktor utama permasalahan pengelolaan program Abdimas-Bansos UT. Ke depan system pengelolaan program Abdimas UT baik program pemberdayaan

masyarakat dan penghijauan perlu dibenahi dengan basis CO-CD, agar efisiensi dan efektivitas dapat dioptimalkan.

**Kata Kunci:** Pengelolaan kinerja abdimas bansos UT, prinsip-prinsip CO-CD, Master-Plan Abdimas-Bansos UT, dan prosedur pengelolaan program berbasis CO-CD.

## PENDAHULUAN

UT melalui Renstra UT 2010-2015 tiap tahun UT mengalokasikan anggaran melalui DIPA-BANSOS-UT rata-rata 2 milyar rupiah. Pelaksanaan Abdimas adalah wajib dilakukan oleh perguruan tinggi. Melalui pelibatan dosen program Abdimas diharapkan dapat dijalankan dengan efektif. Fokus sasaran program Abdimas UT adalah berupa pengembangan komunitas masyarakat marginal ataupun penghijauan terhadap wilayah kritis yang sangat membutuhkan perhatian.

Pelaksanaan pengelolaan program Abdimas melalui skema Bansos secara finansial diatur oleh Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu Nomor 13 Tahun 2003), dan secara substansial semestinya dilandasi prinsip CO-CD. Permasalahannya adalah UT dalam hal pengembangan masyarakat melalui skema Bansos pada faktanya masih sangat belum berpengalaman dalam mengintegrasikan prinsip CO-CD dengan sumberdaya organisasi yang dimiliki. Kegiatan Monitoring-Evaluasi (Monev) yang menjadi kesatuan kegiatan pelaksanaan program Abdimas Bansos UT masih dilakukan sangat umum yang terbatas pada persoalan kinerja umum penyelenggaraan dan pertanggungjawaban keuangan. Monev tidak dirancang menurut prinsip-prinsip CO-CD. Aspek pengorganisasian menjadi tidak sederhana untuk dilakukan karena jaringan kerjasama dan prosedur pengelolannya masih sangat minim dikuasai oleh pengelola UT dalam hal ini Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UT (PPM-UT). Demikian pula aspek substantif intervensi dalam pemberdayaan komunitas masyarakat berikut wilayah kritis yang digarap masih belum dikuasai dengan benar. Belum dikenalnya landasan konseptual tentang pengembangan masyarakat itu sendiri berakibat pada tidak terarahnya perencanaan pemberdayaan masyarakat yang akan digarap tersebut.

Menyimak fakta kuatnya kebijakan strategis UT pada program Abdimas-Bansos yang tertuang dalam Renstra 2010-2015 dan masih lemahnya pengelolaan program Abdimas-Bansos UT tersebut, maka saat ini merupakan momentum yang tepat untuk dilakukan analisis kinerja dan penyusunan model pengelolaan program Abdimas-Bansos UT dengan menggunakan tolok ukur prinsip CO-CD dan standar BAN-PT.

Permasalahannya adalah seperti apakah profil kinerja pengelolaan program Abdimas-Bansos UT tahun 2011-2013? (Tahun kesatu)? Terkait dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah untuk memperoleh tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi atas pengelolaan program Abdimas-Bansos UT, melalui pemetaan faktor-faktor kinerja dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT. Sedangkan manfaat dari hasil penelitian, secara praktis *Key-indicators for effective management* untuk pengelolaan program dapat langsung

digunakan untuk merevisi model pengelolaan yang tengah dilakukan untuk peningkatan kapasitas penyelenggaraan Abdimas-Bansos UT.

Dari kajian teoritik dapat dikemukakan bahwa masyarakat Indonesia sampai saat ini masih belum merasakan hasil-hasil pembangunan secara merata (Hadiyanti, P. 2006 dan EFA, 2006 dalam Samhadi, Kompas 18 Maret 2008). Masih tingginya pertumbuhan penduduk, kekurangan gizi, dan tingginya angka buta huruf menggambarkan bangsa ini masih miskin, hal ini ditunjukkan melalui rendahnya nilai angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia (Nugroho, Y. 2007). Makin kompleksnya permasalahan ini adalah bahwa pembangunan ekonomi saja untuk menangani kemiskinan itu tidak akan memberi nilai tambah apa-apa tanpa diikuti dengan peningkatan kesejahteraan sosial (Midgley, 1995: 23). Argumentasinya menurut Elliot (Isbandi Rukminto Adi, 2002: 23) adalah bahwa pembangunan sosial itu pada dasarnya bersifat proaktif dan preventif guna memberdayakan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat, serta menerapkan strategi intervensi (perubahan sosial terencana) yang berspektrum multisistem. Menurut pandangan aliran NGO, keberhasilan suatu pembangunan adalah apabila anggota masyarakat dengan institusi sosial yang mereka punyai itu dapat melaksanakan perbaikannya dari dalam masyarakat itu sendiri (Tesoriero F, Samuel M and Annadurai P, 2006). Model *community development* merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang dianggap mampu memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya (Rudito B., dkk., 2003: 40). Sehingga menurut Ife (1995: 182), pemberdayaan adalah menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumberdaya, kesempatan atau peluang, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan untuk mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri agar lebih berdaya dalam kemandirian, keswadayaan, partisipasi dan demokratisasi.

Berlandas dari penjelasan tersebut di atas, maka program yang paling efektif dalam menanggulangi kemiskinan adalah hanya dapat dilakukan melalui golongan ekonomi lemah melalui pembangunan dari dalam. Sebab pembangunan dari dalam ini berarti mengembangkan potensi, kepercayaan, dan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri dan berkembang sesuai dengan tujuan yang mereka kehendaki. Keunggulan konsep pemberdayaan ini tidak hanya mengarah secara individu (*individual self-empowerment*) saja, tetapi juga secara kolektif (*collective self-empowerment*), yang semuanya menjadi bagian dari aktualisasi diri (*self-actualization*) dan koaktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan (Saribanon E., dkk. 2007).

Berbagai lembaga Pemerintah maupun non-pemerintah termasuk perguruan tinggi tanpa terkecuali seperti UT diharapkan mampu memfasilitasi masyarakat marginal melalui penciptaan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat kelompok rentan itu untuk berkembang, seperti menampung berbagai masukan, menyediakan sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh masyarakat itu sehingga memperkuat potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Wasistiono S., 2003: 60 dan Zamhariri, 2008). Sehubungan dengan peran perguruan tinggi, program Bantuan Sosial UT merupakan wujud peran serta UT mensukseskan program Pemerintah dalam mengentaskan masyarakat marginal agar mereka mampu ke depan menolong diri mereka sendiri (*self-help*).

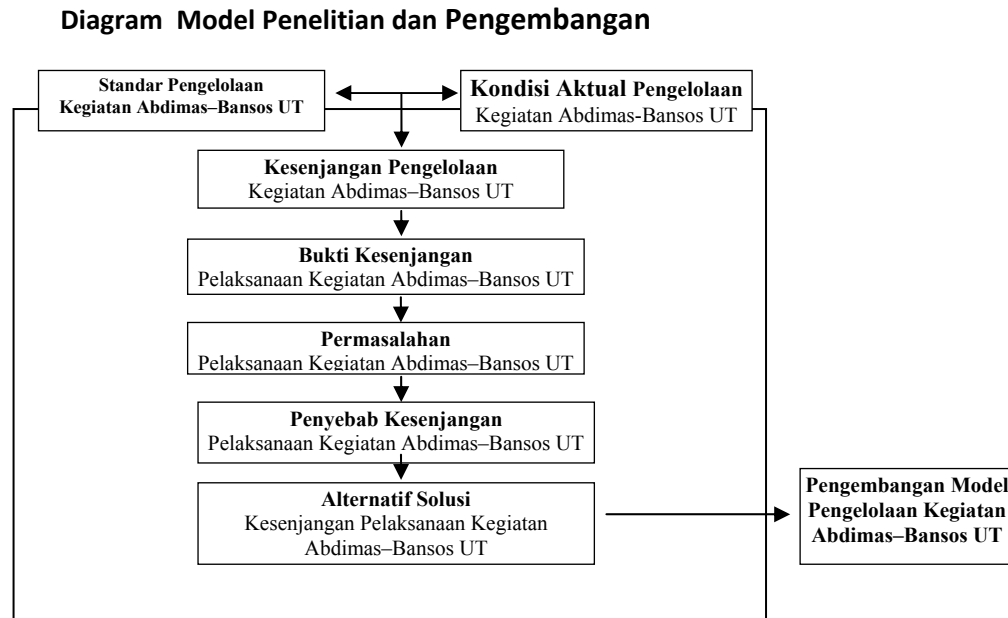
Adapun desain program dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan sebagai proses kolaboratif (Wibowo A. 2009), maka UT dan komunitas masyarakat harus bekerjasama sebagai mitra kerja. Beberapa hal penting dalam rancangan pengelolaan program pemberdayaan yang akan dilakukan harus memperhatikan beberapa faktor determinan terhadap keberhasilannya (Ife, 1995):

Prinsip-prinsip pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di atas dikerjakan berdasarkan tahapan pelaksanaan yang tuntas dimulai dari tahap sosialisasi, pengorganisasian kegiatan, identifikasi kebutuhan, penerapan Diklat dan non-Diklat, perawatan, dan pelepasan (Kusuma, E., 2006).

Dalam pendekatan intervensi pemberdayaan dapat dikemukakan bahwa rancangan intervensi pemberdayaan komunitas masyarakat setidaknya meliputi tiga faktor penting, yaitu harus selalu terarah (*targeted*) dalam keberpihakan, harus langsung mengikutsertakan/dilaksanakan oleh komunitas masyarakat sasaran (*empowering*), dan harus menggunakan pendekatan kelompok (*community*) (Rothman J, Erlich J, & Tropman J, 2007). Persoalan krusialnya adalah seperti apa kontekstualisasi pendekatan intervensi itu memiliki kekuatan menutup kesenjangan yang dihadapi komunitas masyarakat binaan sehingga mereka mampu menolong diri mereka sendiri (*self-help*).

Secara konseptual, analisis kinerja dan penyusunan model pengelolaan program Abdimas-Bansos UT ini dapat dilakukan melalui penggunaan kombinasi konsep antara model Analisis Kinerja (Irawan P, 1998, 2003), dengan model Evaluasi-CIPP/*Context-Input-Process-Product* (Poerwanto., 2003). CIPP (Poerwanto, 2003), dan penggunaan model CO-CD/*Community Organization* dan *Community Development* yang dilansir oleh Kusuma E. (2006) dan Ife (1995) untuk penyusunan model pengelolaan program Abdimas-Bansos UT. Dalam konsep dasar analisis kinerja dijelaskan terdapat tujuh 'sel' yang harus dilakukan untuk dipenuhi melalui penelitian, yaitu (1) *mengidentifikasi standar kinerja*, (2) *merumuskan kinerja aktual*, (3) *mengidentifikasi kesenjangan kinerja*, (4) *mengidentifikasi permasalahan*, (5) *mengidentifikasi bukti permasalahan*, (6) *mengidentifikasi penyebab permasalahan*, (7) *merumuskan alternatif solusi*. Pada sisi yang sama pemanfaatan CIPP (Poerwanto, 2003) digunakan untuk mempertajam proses analisis dari Analisis Kinerja ke dalam 4 tahap mata rantai, yaitu menurut Context-Input-Process-Product. Sedangkan model *Milles and Hubermann Interactive Model of Analysis* (Biglen & Bogdan, 1998) ini digunakan untuk memudahkan proses penelitian dan pengembangan hasil pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT.

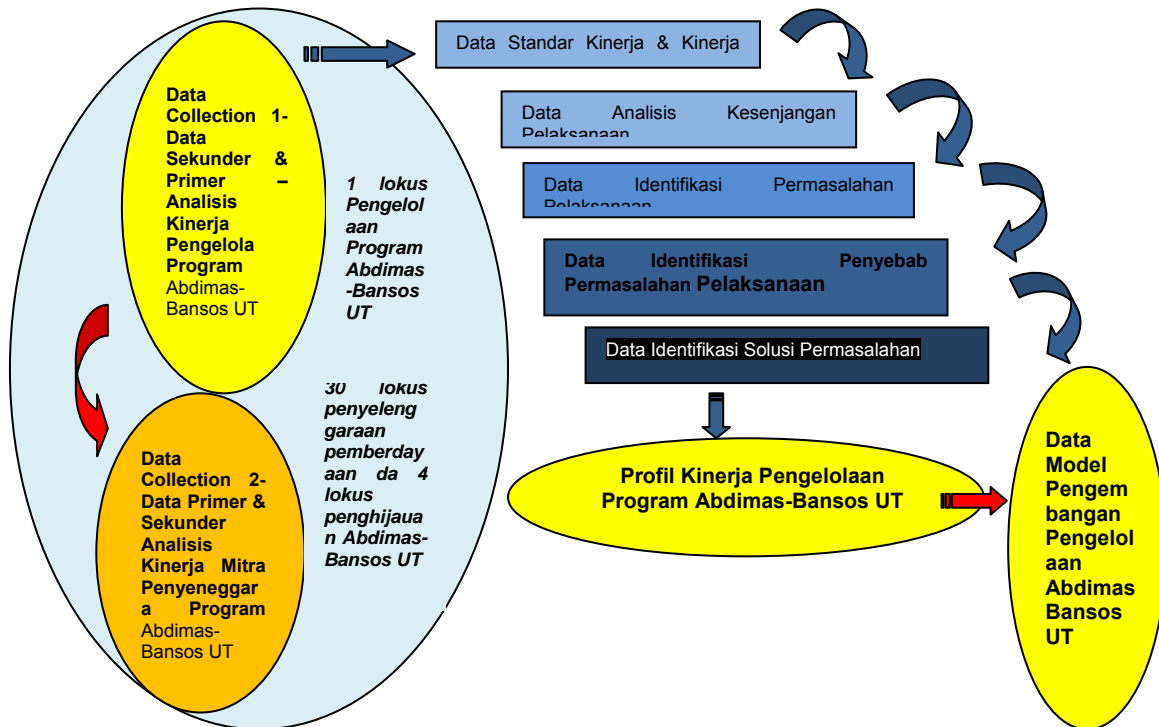
Adapun model penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Asumsi dasar penelitian ini adalah optimalisasi pengelolaan sumberdaya pengembangan masyarakat yang integratif antara basis kebutuhan dengan kemampuan intervensi 'CO-CD' yang tepat-guna dipastikan akan meningkatkan dampak positif terhadap program pengembangan komunitas masyarakat binaan dan wilayah sasaran.

Lokus penelitian ini meliputi identifikasi berbagai permasalahan pengelolaan program Abdimas-Bansos UT tahun 2011-2012-2013 yang secara sampling dari jumlah populasi 46 lokus program kegiatan telah dipilih di 15 lokus-komunitas yang tersebar di Jabodetabek dan 3 mitra kerja pada 4 wilayah penghijauan di pulau Sulawesi dan Jawa. Metode penelitian analisis kinerja pengelolaan program Abdimas-Bansos UT ini bersifat deskriptif kualitatif, dan metode yang digunakan adalah *Depth-Interview*, *Observasi*, dan *Review Dokumen*. Keseluruhan entitas sumber data sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengelola di lingkungan PPM-LPPM-UT dan mitra kerja penyelenggara program Abdimas-Bansos UT. Gambaran hubungan antara profil jumlah key-informan dan teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui diagram berikut ini.

Diagram Proses Pengumpulan Data sesuai model penelitian



Analisis data difokuskan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian analisis kinerja, seperti berikut:

- Prinsip dasar analisis data digunakan *Analisis Kinerja* (Irawan P., 2003) untuk menganalisis dan menggambarkan nilai kecenderungan hasil pengelolaan program Abdimas-Bansos UT yang direspon melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat skala-kualitatif dari instrumen pedoman wawancara, yang meliputi profil permasalahan standar pengelolaan program Abdimas-Bansos, profil kinerja aktual pengelolaan program, profil kesenjangan pelaksanaan, profil permasalahan pelaksanaan, profil penyebab, dan profil alternatif solusi dalam pengelolaan program Abdimas-Bansos UT.
- Secara paralel instrumen analisis CIPP (Poerwanto, 2003) telah digunakan untuk mengidentifikasi tahap demi tahap proses kinerja menurut konteksnya, input, proses, dan produk atau hasil keluarannya secara rinci dari hasil pengelolaan program Abdimas-Bansos UT. Penggunaan model instrumen Analisis Kinerja dan CIPP secara integral diadopsi dari Sakti WKS (2013) yang digambarkan sebagai berikut.
- Model *Miles-Huberman Interactive Model Data Analysis* selain telah digunakan dalam proses pemeriksaan keabsahan data melalui proses *check and recheck*, juga telah digunakan untuk tingkat kecenderungan respon key-informan Abdimas-Bansos UT. *Check and recheck* dalam model penelitian ini telah dilakukan melalui pentahapan dan klusterisasi data yang telah dihimpun dari Kluster-1 dan Kluster-2, di mana setiap tahap kluster harus di-*display*-kan sebelum masing-masing secara keseluruhan ditarik kesimpulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Wawancara Kinerja Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Pada Periode Tahun 2011-2013

Dalam Realisasi Program secara umum adalah tidak adanya tahap sosialisasi oleh para pengelola PPM-UT kepada para mitra kerja menyebabkan munculnya disefisiensi dan disefektifiti pelaksanaan program. Sebagai alternatif solusinya adalah tahap Sosialisasi program menjadi sangat penting diselenggarakan sebelum seluruh mata rantai kegiatan dilakukan.

Dalam hal Kinerja Program adalah kinerja hasil intervensi Diklat terhadap produk pelatihan dan pemenuhan kebutuhan kelembagaan secara langsung dapat direalisasikan, akan tetapi kinerja ini tidak mampu menciptakan kondisi *Sustainably Self-help*. Hal ini dikarenakan para koordinator mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas hanya mengikuti Kerangka Acuan Kerja (KAK) sebagai rujukan kerja dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos Tahun 2011-2013. Sedangkan KAK tidak berbasiskan CO-CD;

Tidak terdapat tahap kegiatan 'Pemeliharaan' dan tahap 'Pelepasan' pada setiap satuan penyelenggaraan program intervensi untuk memastikan tercapainya sustainabilitas *self-help* masyarakat penerima manfaat. Untuk itu perlu disusun naskah KAK yang menyebutkan secara eksplisit sasaran indikatif tahap 'Pemeliharaan' dan 'Pelepasan'.

### B. Hasil Reviu Dokumen Kinerja Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Pada Periode Tahun 2011-2013.

- 1) Pada komponen Sosialisasi, pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 yang dikendalikan oleh unit kerja UT dalam penyelenggaraannya tidak dilakukan menurut prinsip-prinsip CO-CD.
- 2) Pada komponen Pengorganisasian, faktor lemahnya penjadwalan dan eksekusi program Abdimas-Bansos Tahun 2011-2013 ditengarai sebagai persoalan krusial yang menyebabkan tidak maksimalnya penyelenggaraan program Abdimas-Bansos. Dari 11 (sebelas) program Abdimas-Bansos UT Tahun 2011-2013, tidak semua dapat dieksekusi dengan tuntas. Hanya 7 (tujuh) paket program yang dapat diselesaikan.
- 3) Pada komponen Analisis Kebutuhan, lemahnya penerapan secara konsisten variabel dan indikator asesmen terhadap kebutuhan komunitas masyarakat yang diwakili mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas dalam seleksi pemberian Bansos.
- 4) Pada komponen Pelaksanaan Kegiatan, dalam prosesnya di diindikasikan dengan munculnya kelemahan dalam teknis pelaksanaan intervensi, dalam hal kesulitan menciptakan konsistensi antara perencanaan program Abdimas-Bansos dengan realisasinya.
- 5) Pada komponen Pemeliharaan program, UT tidak mengadopsi komponen ini, dan komponen Pemeliharaan program ini tidak dikenal dalam KAK program Abdimas-Bansos UT Tahun 2011-2013. Dari enam komponen krusial dalam prosedur pengelolaan CO-CD, oleh UT hanya terbatas dilakukan 3 (tiga) komponen prosedur pengelolaan, yaitu: komponen pengorganisasian, analisis kebutuhan, dan pelaksanaan program.



- 6) Pada komponen Pelepasan program, UT tidak mengadopsinya dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos Tahun 2011-2013. Hal ini diindikasikan oleh karena tidak dikenalnya perspektif CO-CD oleh para pengelola dan pimpinan terkait UT.

### **C. Hasil Observasi Kinerja Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Pada Periode Tahun 2011-2013**

Pada program Abdimas Bansos UT Th 2013 tidak menerapkan lagi fokus pemberdayaan masyarakat berdasar prinsip-prinsip IPM (Indeks Pengembangan Manusia) yang terdiri dari 3 (tiga) bidang utama pengembangan komunitas, yaitu bidang Kesehatan, Pendidikan, dan Kesehatan secara berimbang. Mayoritas bahkan hampir seluruh bidang pengembangan masyarakat Th 2013 didominasi oleh aspek ekonomi/kesejahteraan saja.

Pada kelompok dampak program Abdimas Bansos UT bidang ‘Penhijauan’ khususnya pada wilayah Tangerang Selatan Situ-Gintung’ dan Pandeglang (Desa Banjarnegara dan Dusun Kadu Hejo), setelah 2 tahun berjalan tidak memberikan dampak apa-apa atau ‘Gagal’.

Persoalan lain rendahnya tingkat keberhasilan program penghijauan, oleh karena program tersebut pada rata-rata wilayah intervensi tidak dilakukan basis penghijauannya berdasarkan pengembangan masyarakat. Persoalan lainnya adalah hasil dampak program penghijauan sangat sulit diverifikasi karena tidak jelasnya desain penghijauan, baik itu menyangkut jumlah tanaman berbanding luas lahan, jumlah tanaman berbanding *countur* lahan, dan keterbatasan teknik verifikasi yang dimiliki pihak PPM-UT.

### **D. Hasil Observasi Diri Tentang Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos**

Persoalan Sosialisasi: Tidak ada kegiatan sosialisasi program, sebelum pelaksanaannya. Kegiatan pengundangan peserta, penyamaan persepsi, penjelasan biaya, dan maksud tujuan jangka panjang tidak disosialisasikan terlebih dahulu. Sebagai Koordinator Mitra Kerja atau Ketua Kelompok merasa kesulitan memahami latar belakang dan maksud tujuan jangka panjang yang diharapkan program Abdimas Bansos UT.

Berbagai komponen kegiatan pengorganisasian cukup merepotkan, terutama kesulitan memahami prosedur dan proses pertanggungjawaban keuangan sesuai skema Bansos yang diterima (Bansos Murni – Bansos RKA). Pelaksanaan kegiatan khusus analisis kebutuhan menjadi sulit difahami, oleh karena tahap sosialisasi tidak dilakukan. Antara hasil identifikasi kebutuhan riil komunitas masyarakat dengan kriteria yang telah ditetapkan PPM-UT tidak cocok. Sehingga harus mengalami proses penyesuaian proposal dengan kriteria yang ditentukan oleh pemberi bantuan Abdimas Bans. UT tidak melakukan penilaian kebutuhan riil secara langsung kebutuhan calon penerima manfaat, pembuatan proposal mengalami proses revisi.

Keseluruhan pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam alokasi waktu yang sangat terbatas dan waktunya juga mepet dalam pembuatan laporan, sehingga hasilnya menjadi kurang maksimal. Tidak ada kegiatan ‘Pemeliharaan’, setelah diberi uang bantuan selanjutnya untuk dilaksanakan setelah itu selesai dengan membuat laporan hasil kegiatan. Selama pelaksanaan program bantuan tidak ada kegiatan ‘Pelepasan’.



Pelaksanaan: Paling sering hanya berkomunikasi dengan anggota kelompok dan menunggu kesempatan berkomunikasi dengan pemberi bantuan, sesekali dengan anggota kelompok lain terdekat  
Pemeliharaan: Selama pelaksanaan program tidak ada dilakukan kegiatan 'Pemeliharaan'.

Pelepasan : Selama pelaksanaan program tidak ada dilakukan kegiatan Tidak ada kegiatan 'Pemeliharaan'. Selanjutnya setelah penyajian temuan utama di atas, berikut diketengahkan pembahasan hasil pengolahan data hasil wawancara, revidu dokumen, dan observasi dengan para Pengelola PPM-UT, Koordinator Mitra kerja, dan Ketua Kelompok Komunitas Masyarakat.

## E. Pembahasan

Pola data hasil wawancara yang ditampilkan pada Tabel 4.1. sampai dengan Tabel 4.4. menunjukkan temuan bahwa pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 tidak mengadopsi prinsip-prinsip CO-CD. Kondisi ini memberi konfirmasi temuan pada K-01 tentang tidak diadopsinya prinsip-prinsip CO-CD dalam pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 oleh para pengelola PPM-UT. Temuan penting yang dapat disimpulkan sementara adalah sebagai berikut:

### 1. Dalam Hal Umum Realisasi Program:

- a. Ditemukan terjadinya dua kali pengajuan proposal pelaksanaan kegiatan oleh para mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas sehingga terdapat perbedaan substansial antara pengajuan 'Proposal Awal' dengan 'Proposal Pebaikan'. Perbedaan proposal ini disebabkan karena 'Proposal Awal' disusun sebelum dilakukan penyamaan persepsi dan tidak ada tahap sosialisasi oleh para pengelola PPM-UT kepada para mitra kerja. Sehingga sebagai alternatif solusi diperlukan tahap Sosialisasi program sebelum penyusunan proposal dilakukan oleh para pengelola PPM-UT;
- b. Terdapat langsung Fisiologis (produk keterampilan & infrastruktur) hasil Intervensi Diklat-Nondiklat tetapi ini tidak *Sustainables Self-help* terhadap komunitas masyarakat penerima manfaat. Penyebabnya adalah para koordinator mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas mengikuti KAK sebagai rujukan kerja pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013. Untuk itu untuk ke depannya KAK program Abdimas-Bansos UT perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip CO-CD;
- c. Tidak dilakukan *feed-back* tertulis hasil analisis kebutuhan dalam seleksi proposal atas kelayakan berdasar pedoman penilaian oleh pengelola PPM-UT kepada para koordinator mitra kerja. Hal ini disebabkan adanya asumsi tentang kewenangan sepihak pengelola PPM-UT dalam hal perlu atau tidaknya pemberian *feed-back* tersebut. Untuk ke depannya setiap calon mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas yang mengajukan proposal perlu diberi *feed-back* tertulis hasil seleksi dan penilian berdasar pedoman PPM-UT.

2. Dalam Hal Dampak Fisiologis Program:
  - a. Terdapat hubungan langsung fisiologis dari hasil intervensi Diklat terhadap produk pelatihan dan pemenuhan kebutuhan kelembagaan secara langsung di bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan, akan tetapi ini tidak *Sustainably Self-help*. Hal ini dikarenakan para koordinator mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas hanya mengikuti KAK sebagai rujukan kerja dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013. Oleh karenanya naskah KAK program Abdimas-Bansos UT perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip Sustainability dan *Self-help* yang terdapat dalam prinsip-prinsip model CO-CD;
  - b. Terdapat langsung fisiologis hasil intervensi Nondiklat terhadap pembenahan infrastruktur kelembagaan komunitas masyarakat penerima manfaat, walaupun ini tidak *Sustainably Self-help*. Keadaan ini dikarenakan para koordinator mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas hanya mengikuti KAK sebagai rujukan kerja dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013. Sebagai alternatif solusi, KAK program Abdimas-Bansos UT perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip *Sustainability* dan *Self-help* yang terdapat dalam prinsip-prinsip model CO-CD.
3. Dalam Hal Dampak Psikologis Program:
  - a. Terdapat psikologis dari hasil intervensi Program Diklat & Nondiklat terhadap perubahan sikap perilaku dari komunitas masyarakat penerima manfaat sebagaimana yang diharapkan, tetapi ini tidak dapat diprediksi *Sustainabilitasnya*. Para koordinator mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas melaksanakan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013 hanya mengikuti acuan KAK. Oleh karenanya KAK program Abdimas-Bansos UT perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip *Sustainability* dan *Self-help* dalam rekayasa sikap perilaku;
  - b. Terdapat langsung dari kinerja pelaksanaan program Diklat-Nondiklat terhadap perubahan sikap perilaku (Psikologis) masyarakat penerima manfaat tetapi tidak dapat diketahui jaminan ketercapaian *Sustainable Self-help*-nya. Hal ini disebabkan karena desain intervensi dalam KAK tidak dirancang untuk dapat terciptanya sustainability sikap perilaku. Karenanya desain intervensi dalam KAK perlu dirancang sebagai acuan kerja menciptakan sustainability sikap perilaku komunitas masyarakat penerima manfaat;
  - c. Terjadi perubahan sikap perilaku (Psikologis) anggota komunitas masyarakat sebagai akibat dari proses kinerja pelaksanaan intervensi program Diklat-Nondiklat, tetapi *Sustainable Self-help*-nya tidak dapat diketahui. Hal ini disebabkan desain proses intervensi dalam KAK tidak dirancang untuk sustainability sikap perilakunya. Untuk itu ke depannya naskah KAK perlu dirancang mengarah pada terciptanya sustainability sikap perilaku.
4. Dalam Hal Dampak Pengiring Lain:
  - a. Tujuan intervensi melalui program Diklat & Nondiklat terhadap peningkatan kualitas bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan dalam jangka pendek secara umum

tercapai sesuai desain, tetapi terhadap bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan ini tidak mampu menjangkau sustainabilitas *self-help*. Hal ini disebabkan substansi dalam naskah KAK tidak ada satupun yang memuat sasaran indikatif tentang *Sustainable self-help*. Untuk itu perlu disusun substansi KAK yang memuat secara eksplisit sasaran indikatif *Sustainable self-help*;

- b. Para mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas tidak menyusun Laporan Hasil Kinerja Intervensi Diklat-Nondiklat berdasarkan Sustainabilitas *Self-help* meliputi tingkat Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan komunitas masyarakat penerima manfaat. Hal ini disebabkan karena KAK tidak menyebutkan acuan sasaran penyusunan Laporan Hasil Kinerja yang meliputi ranah Kesehatan-Pendidikan-Kesejahteraan sebagai sasaran akhir intervensi berbasis Sustainabilitas *Self-help*. Untuk itu ke depannya perlu disusun naskah KAK yang memuat materi tentang acuan sasaran bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan dalam menyusun Laporan Hasil Kinerja berbasis sustainabilitas *self-help*.
- c. Tidak terdapat proses kegiatan pasca intervensi (tahap Pelepasan) untuk sustainabilitas *self-help* masyarakat penerima manfaat. Tahap pelepasan ini tidak dilakukan oleh para mitra kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas karena KAK tidak menyebutkan acuan sasaran dalam pelaksanaan kegiatan. Disusun naskah KAK tentang acuan sasaran kegiatan Pasca Intervensi (Pelepasan).

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 1. Kesimpulan

#### a. Komponen Sosialisasi.

'*Sosialisasi Program*' tidak diadopsi dalam naskah pedoman pelaksanaan program Abdimas –Bansos UT 2012. Tidak diadopsinya prinsip-prinsip CO-CD menyebabkan tidak terdapatnya komponen Sosialisasi.

#### b. Komponen Pengorganisasian

Pengorganisasian, penjadwalan dan eksekusi program Abdimas-Bansos Th 2012 sangat lemah, ditandai tidak maksimalnya daya serap pelaksanaan anggaran program Abdimas-Bansos; Jadwal pelaksanaan 'mepet' (Okt –Nop-Des 2012 ) berimplikasi tidak optimalnya hasil pelaksanaan program & menambah beban kerja mitra kerja LSM; Program Abdimas tidak dirancang secara sistemik, tetapi bersifat 'Adhoc'.

#### c. Komponen Analisis Kebutuhan

Tingginya kriteria pemberian Bansos seperti kategori 'Masyarakat Marginal', 'IPM', dan 'termin-termin pembayaran' menyebabkan sulitnya menemukan kebutuhan target group yang tepat; Permasalahan krusial analisis kebutuhan adalah

‘menentukan tingkat toleransi yang tepat’ dalam pemberian Bansos kepada calon komunitas masyarakat penerima manfaat.

**d. Komponen Pelaksanaan**

Persoalan ‘*Pelaksanaan Program*’ ditandai beban kerja yang berat karena singkatnya kerangka waktu pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT; Kelemahan pelaksanaan intervensi diawali oleh kekurang mampuan pengelola menjalankan konsistensi perencanaan dengan realisasi program Abdimas-Bansos.

**e. Komponen Pemeliharaan**

Tahap ‘*Pemeliharaan Program*’ tidak diadopsi dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos; Sehingga tidak ada jaminan hasil intervensi dapat dijalankan sendiri oleh anggota komunitas masyarakat penerima manfaat; Komponen Pemeliharaan program berbasis CO-CD tidak dikenal oleh para pemangku kepentingan di UT.

**f. Komponen Pelepasan**

Pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2012, UT tidak mengadopsi komponen ‘*Pelepasan Program*’; Tidak dimilikinya perspektif CO-CD oleh para pengelola UT adalah penyebab tidak diadopsinya komponen pelepasan, sehingga hasil intervensi tidak maksimal; Tahap Pelepasan sebagai upaya sistematis terakhir untuk menjamin bahwa komunitas masyarakat penerima manfaat benar-benar mampu menolong diri mereka sendiri (*Self-help*), juga tidak diadopsi.

**2. Rekomendasi**

**a. Komponen Sosialisasi**

Rekomendasi solusi permasalahan tidak diadopsinya komponen sosialisasi: Dibutuhkan program Diklat CO-CD untuk seluruh *stakeholders* program Abdimas-UT. Dibutuhkan KAK berbasis CO-CD untuk program Abdimas UT, yang meliputi komponen sosialisasi, pengorganisasian, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pelepasan; Diberi kerangka waktu yang logis selama 1 Tahun penuh untuk melaksanakan program Abdimas-Bansos berbasis CO-CD, dimulai bulan Januari/Pebruari tahun anggaran baru.

**b. Komponen Pengorganisasian**

Rekomendasi solusi faktor lemahnya penjadwalan dan eksekusi program Abdimas-Bansos: Dibutuhkan penguatan pengendalian dalam pengorganisasian program Abdimas-Bansos UT melalui *sanctioning* program di setiap awal tahun anggaran oleh para pembuat kebijakan khususnya di UT; Perlu diberi alokasi waktu yang cukup untuk pelaksanaan program selama 12 bulan penuh, bila perlu diberlakukan untuk tahun jamak.

**c. Komponen Analisis Kebutuhan**

Memberikan toleransi cukup longgar (deskresi) dalam penggunaan parameter pemberian Bansos; Diberikan alokasi waktu cukup ( $\pm$  3 bulan) untuk proses seleksi pemberian Bansos dan analisis kebutuhan intervensi (bagi pengelola & para mitra kerja).

**d. Komponen Pelaksanaan**

Perlu disusun instrumen evaluasi dan monitoring program Abdimas-Bansos berbasis CO-CD; Dibutuhkan alokasi waktu cukup bagi pengelola UT kepada Para Koordinator Mitra Kerja untuk melaksanakan program Abdimas-Bansos, sejak awal sosialisasi di bulan anggaran baru hingga pelepasan, sampai tahun jamak.

**e. Komponen Pemeliharaan**

Rekomendasi solusi persoalan tidak diadopsinya tahap '*Pemeliharaan Program*' dalam program Abdimas-Bansos UT: Dibutuhkan kebijakan tingkat universitas tentang pentingnya pengadopsian prinsip CO-CD dalam program Abdimas UT secara sistemik, dari tingkat Renstra, Renop, Refung, dan pedoman pelaksanaannya; Dibutuhkan program Diklat/penataran *best-practices* CO-CD bagi seluruh pemangku kepentingan program Abdimas di UT.

**f. Komponen Pelepasan**

Rekomendasi solusi persoalan tidak diadopsinya komponen '*Pelepasan Program*' dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT Th 2012: Dibutuhkan *master-plan Idemdito* komponen Pemeliharaan; Perlu disusun naskah KAK program Abdimas yang berbasis CO-CD, meliputi tahap sosialisasi, pengorganisasian, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pelepasan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bowen, Howard R., 1953. *Social Responsibilities of The Businessman*, New York: Harper & Row.

Biglen & Bogdan, 1998. *Huberman Interactive Model of Analysis, Qualitative Research Methodology In Education*, Harper and Row, New York.

Dokumen, Jadwal Kegiatan Program Abdimas-Bansos UT 2012;

Dokumen, Laporan Program Abdimas-Bansos 2011;



- Rustiono D. 2009. *Pemberdayaan Petani Oleh Penyuluh Untuk Pengembangan Usaha Tanaman Padi Organik Didesa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo*, M Power, No.9 Vol.9 Maret 2009, Penyuluhan Pembangunan-Universitas Sebelas Maret.
- EFA, 2006; Samhadi, Kompas 18 Maret 2008.
- Effendi K, 2008. *Pemberdayaan Masyarakat*, Universitas Muhammadiyah, Cetakan 1, 2008.
- Hadiyanti, P. 2006. *Kemiskinan & Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 2, Nomor 1, Juni 2006.
- Irawan, Prasetya. 2002. *Logika dan Prosedur Penelitian*. STIA LAN Press. Jakarta.
- Irawan, P, dkk. 2006. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, STIA LAN Press. Jakarta.
- Isbandi Rukminto Adi, 2002: *23 Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Ife (1995: 182). *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*.
- Kridasakti. S. W., 2012, *Analisis Kinerja Pengelolaan program Abdimas Bansos UT Tahun 2012 dan Dampaknya pada Masyarakat Penerima Manfaat*.
- Midgley, 1995: 23 *"Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare"*. London: SAGE Publications Ltd.
- Nugroho, Yanuar, **10 Nopember 2007, "Dilema Tanggung Jawab Korporasi", Kumpulan Tulisan, [www.unisosdem.org](http://www.unisosdem.org) (dilihat pada tanggal 23 Mei 2013)**.
- Purwanto & Suparman A, 1999. *Evaluasi: Program Diklat*, STIA-LAN Press.
- Puslitbang Sosial Ekonomi dan Lingkungan, 2011. *Penelitian Dan Pengembangan Pengelolaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perkotaan*, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pekerjaan Umum, Edisi Ringkasan Eksekutif: 2434.01.100.B, 2011.
- Rothman J, Erlich J, & Tropman J, 2007. *Strategies of Community Intervention*, 6th Edition, FE Peacock Publishers, Itasca, IL.
- Renstra UT 2010-2015 dan RAB/RKUK PPM-LPPM-UT 2010-2013.



- Rudito B., dkk. 2003. *Akses Peran Serta Masyarakat, lebih jauh memahami Community Development*. Laboratorium Antropologi "Mentawai", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.
- Saribanon E., dkk. 2007. *Pendekatan Tipologi Dalam Pengembangan Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat di Kotamadya Jakarta Timur)*, Jurnal Teknologi Lingkungan, Vol. 8, No.3, Jakarta September 2007, ISSN 1441-318X.
- Tesoriero F, Samuel M and Annadurai P, 2006. *Building Community Strength To Address Barriers To Health And Well Being – Strength Based Strategies*, Department of Social Work, Madras Christian College, Healthy Districts Project.
- Wibowo A. 2009. *Menumbuhkembangkan Modal Sosial Dalam Pengembangan Partisipasi Masyarakat*, M Power, No.5 Vol.5 Maret 2007, Penyuluhan Pembangunan-Universitas Sebelas Maret.
- Zamhariri, 2008. *Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan Dan Pembangunan, Komunitas*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2008.